

Perilaku Beragama Perempuan *Ngorek* di Pesisir Lamongan

Irzum Fariyah

Institut Agama Islam Negeri Kudus -
Indonesia
email: irzumfariyah@gmail.com

Abstract: This study aims to look at the religious behavior of fish sorting women laborers in the coastal area of Lamongan. This research uses a descriptive qualitative method, with observation and in-depth interviews with fish sorting women laborers, boat owners and the Head of fishermen association. Data were analyzed using the Miles-Huberman model with stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. This article produces that: first, the understanding of religious women is inseparable from their belief in things that are transcendent able to move worldly life, by applying in daily behavior in the workplace by maintaining an honesty attitude, still carrying out prayer and in their social environment while maintaining friendly relations by adjusting the traditions that run in the community. Second, various social actions that can be taken can be seen from instrumental rationality, value rationality, affective rationality, and traditional rationality.

Keywords: fish sorting women laborers; religious behavior; social actions

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku beragama para perempuan *ngorek* di pesisir Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan observasi dan interview mendalam dengan perempuan *ngorek*, pemilik kapal dan ketua rukun nelayan. Analisis data menggunakan model Miles-Huberman dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan konklusi. Penelitian ini menghasilkan: Pertama, pemahaman agama perempuan *ngorek* tidak terlepas dengan keyakinan mereka terhadap hal-hal yang bersifat transenden mampu menggerakkan kehidupan duniawi, dengan mengaplikasikan dalam perilaku keseharian di tempat kerja dengan menjaga sikap kejujuran, tetap melaksanakan ibadah shalat dan di lingkungan sosialnya mereka tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan menyesuaikan tradisi yang berjalan di masyarakat. Kedua, tindakan sosial yang bereka lakukan dapat dilihat dari rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif dan rasionalitas tradisional.

Kata Kunci: perempuan *ngorek*; perilaku beragama; tindakan sosial

A. Pendahuluan

Agama dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib. Sedangkan Bouquet dalam Martono¹ mendefinisikan agama sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supernatural dan berada dengan sendirinya yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.

Islam mempunyai landasan yang harus diimani oleh umatnya (penganutnya) sebagaimana dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagaimana dalam pandangan teologis bahwa hidup harus di atas aturan agama, tanpa memperdulikan realitas kehidupan yang ada. Kedua landasan Islam tersebut merupakan aturan yang asasi dan tidak boleh ditolak dalam keadaan apa pun. Manusia harus mentaati aturan-aturan agama tersebut dalam realitas kehidupan, karena agama sebagai interpretasi tindakan manusia.²

Perempuan pesisir utara rata-rata bekerja di sektor publik, baik industri, perdagangan maupun perikanan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Brondong merupakan salah satu pusat nelayan dan perdangan ikan yang besar di wilayah Jawa Timur. Salah satu sektor perikanan yang pegawainya semua terdiri dari perempuan adalah memilih jenis ikan dari yang super sampai yang masuk sortiran. Perempuan yang bekerja di bidang tersebut dinamakan *ngorek*. Jam kerja mereka mulai pukul 05.30 WIB, namun mereka dituntut untuk datang lebih pagi, karena pekerja yang dibutuhkan terkadang hanya sedikit selain itu perahu/kapal yang sudah menjadi langganannya belum tentu datang. Oleh karena itu dalam menjalankan ibadah shalat Subuh mereka harus bergegas, atau masyarakat mengatakan "*lam-cling*" (*salam-plencing*, setelah salam shalat Subuh langsung berdiri tanpa dzikir terlebih dahulu).

Para perempuan pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama dalam menjalankan aturan agama, seperti mengikuti pengajian yang disampaikan para kiai di masjid maupun mushalla di wilayah Brondong, Blimbing dan Dengok setiap selesai menjalankan jamaah shalat Subuh. Kesempatan untuk memperdalam ajaran agama Islam sering terlewatkan, karena para kiai memberikan tausiah setiap hari setelah pelaksanaan shalat jamaah Subuh dengan

¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 302.

²Nur Syam, *Agama Pesisir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

durasi waktu sekitar 30-60 menit. Hanya saja faktor ekonomi yang menjadikan mereka memomorduakan agama. Perempuan *ngorek* rata-rata adalah janda yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga maupun kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pentingnya melihat cara pandang beragama perempuan *ngorek* di tengah masyarakat pesisir yang mayoritas santri (agamis), namun di salah satu sektor (*ngorek*) para perempuan harus berkorban tidak mengikuti pembelajaran agama melalui pengajian setelah jamaah shalat Subuh, yang dapat meningkatkan pemahaman beragama mereka.

Penelitian sebelumnya membahas tentang peran perempuan seperti Hasyim Hasanah³ tentang peran strategis aktivis perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam membentuk kesadaran beragama perempuan miskin kota, Mite Setiansah⁴ tentang perilaku beragama perempuan urban di era digital, Nurmalia dan Lumintang⁵ tentang perempuan pesisir rata-rata berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan perempuan pengolahan ikan asin di pesisir Muara Angke Jakarta Utara, Rini Darmastuti⁶ “Gerakan Sosial tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati), Mohammad Solihin dan Novi Kurnia⁷ tentang peranan istri nelayan di sektor yang berbeda sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Begitu juga dengan penelitian Juwita “Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga”.⁸

³Hasyim Hasanah, “Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota,” *Inferensi* 7, no. 2 (2013): 473–92, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.473-492>.

⁴Mite Setiansah, “Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>.

⁵Nayu Nurmalia dan Richard W.E. Lumintang, “Pembinaan Wanita Pengolah Ikan Asin di Pesisir Muara Angke Jakarta Utara,” *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 91–98, <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2186>.

⁶Rini Darmastuti, “Gerakan Sosial tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati),” *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 2, no. 3 (2015): 189–204.

⁷Mohammad Solihin dan Novi Kurnia, “Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online kompas.com dan suara merdeka.com,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2017): 16–27, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2151>.

⁸Diana Djuwita, “Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga,” *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari’ah* 7, no. 2 (2016): 144–55, <https://doi.org/10.24235/AMWAL.V7I2.203>.

Sedangkan yang berkaitan perilaku beragama, penelitian Umiarso dan Erfan⁹ tentang “Konsep Tuhan Perspektif Pelacur” menjelaskan bahwa kehidupan beragama tetap menjadi bagian dari kehidupan yang sangat berarti bagi para pelaku bisnis haram tersebut. Mereka juga mengetahui bahwa aturan agama melarang profesinya, namun kondisi yang menjadikan mereka terungkung dalam kehidupan gelapnya. Tulisan Syam tentang agama pelacur yang menggunakan perspektif dramartugi sebagai pisau analisis ternyata dapat menyajikan pelacur dalam ruang yang berbeda. Jika selama ini terdapat anggapan bahwa dunia pelacuran adalah ruang hampa agama maka realitasnya ia juga memiliki ruang agama maka realitasnya ia juga memiliki ruang agama yang mempunyai ciri kekhasan. Ruang agama tersebut tidak berada di panggung depan yang hinggar bingar, tetapi berada di ruang belakang yang tersembunyi, dan tetap berada dalam kesadaran yang hakiki. Seorang pelacur yang beragama Islam, saat di panggung belakang mereka menanggis meratapi nasibnya dan merasa berdosa karena sudah melanggar ajaran agama, namun di sisi lain mereka tidak berdaya keluar dari jeratan dunia pelacur yang mampu menghasilkan pundi-pundi untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya.¹⁰ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang perempuan *ngorek* belum dibahas oleh siapa pun.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*,¹¹ dalam rangka untuk memperoleh data yang konkret tentang perilaku beragama perempuan *ngorek* di tempat kerja maupun di lingkungan sosialnya dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. penelitian ini dilakukan di TPI Brondong dan lingkungan sekitar tempat tinggal perempuan yang sebagai buruh *ngorek*. Adapun sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan secara langsung yaitu para perempuan buruh *ngorek*. Data sekunder diperoleh tidak langsung melalui subjek penelitian, namun diperoleh melalui pihak lain. Dalam hal ini, data sekunder dari pengurus dan ketua Rukun Nelayan (RN) perihal data buruh *ngorek* setiap mandor estimasi berkisar antara 20 sampai dengan 25 orang yang mayoritas perempuan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Sedangkan data

⁹Mohammad Erfan dan Umiarso, *Konsep Tuhan Perspektif Pelacur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 244–46.

¹⁰Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: LKiS, 2014), 179–82.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

dianalisis menggunakan model Miles-Huberman¹² dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan konklusi. Alasan untuk menggunakan analisis ini adalah karena data terkumpul melalui triangulasi sumber dan teknik (observasi dan wawancara) terdapat tiga kategori atau klasifikasi data, yaitu pertama, *input* dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam pekerjaan *ngorek* sebagai perempuan buruh *ngorek* dan pengurus beserta ketua RN. Kedua, proses yang berhubungan dengan perilaku beragama, yaitu kesalehan dalam melaksanakan ibadah baik vertikal maupun horizontal. Ketiga, *output* berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari intensitas dan kualitas yang sudah dijalankan serta wujud-wujud perilaku beragama yang sudah mereka laksanakan.

B. Sosial Keagamaan Masyarakat Pesisir

Karakteristik masyarakat pesisir sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan, meskipun di wilayah pesisir saat ini sudah terdapat banyak industri, yaitu industri perikanan. Penduduk di wilayah pesisir utara Jawa tidak semua bekerja sebagai nelayan, namun mayoritas mereka bekerja di sektor kelautan dan pengolahan hasil laut. Oleh karenanya karakteristik masyarakat pesisir tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan. Menurut Satria, karakteristik nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*), menyebabkan nelayan berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, maka resiko yang dihadapi sangat tinggi, sehingga menyebabkan nelayan mempunyai karakter yang keras, tegas dan terbuka.¹³

Masyarakat pesisir jika dikaitkan dengan tipe solidaritas yang menurut Emile Durkheim dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Ciri solidaritas mekanik ditandai dengan masih kuatnya kesadaran kolektif (*conscience collective*) sebagai basis ikatan sosial,¹⁴ yang disebabkan homogenitas masyarakat yang belum mengalami *division of labour* (pembagian kerja). Sedangkan pada solidaritas organik kesadaran kolektif melemah karena dibarengi dengan pembagian kerja yang tinggi.¹⁵

¹²M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 2014).

¹³Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Obor, 2015), 7–8.

¹⁴Bryan. S Abercrombie, N., Hill, S. Turner, *Collins Dictionary of Sociology*, Fifth Edit (London: Penguin Books, 2006), 166–7.

¹⁵David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Glasgow, Scotland: Collins, 2012).

Mayoritas penduduk wilayah pesisir Lamongan beragama Islam puritan, Untuk memahami kepercayaan Islam pesisir Lamongan harus memulai dari dasar utama paradigma dunia mereka, yaitu bahwa tugas manusia di muka bumi ini ialah untuk beribadah, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Dharyāt, “*Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*”¹⁶ Tujuan akhir ibadah adalah untuk memperoleh kebaikan dunia akhirat. Tujuan ini terungkap dalam surat al-Baqarah ayat 201, “*Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.*”¹⁷

Masyarakat nelayan sepulang dari melaut tentu membutuhkan tenaga untuk memindahkan ikan dari perahu/kapal ke pengepul di tempat pelelangan ikan. Semula aktivitas ini hanya dilakukan para *manol* (buruh pengangkut ikan). Namun, mulai tahun 2000an, dengan melihat banyaknya perempuan membutuhkan pekerjaan kasar karena rendahnya pendidikan yang dimiliki, selain itu banyaknya janda dari para nelayan baik meninggal karena sakit maupun hilang di laut, maka dari pihak Rukun Nelayan menjembatani untuk memberikan peluang kerja bagi mereka dengan penghasilan setingkat dengan pabrik namun tanpa menggunakan ijazah jenjang pendidikan. Akhirnya terbentuk peluang kerja bagi para perempuan (diutamakan janda) yang bernama *ngorek*. Sebelum terbentuknya *ngorek*, ada aktivitas yang serupa dilakukan perempuan di TPI Brondong yaitu *nyenik*,¹⁸ namun profesi ini mempunyai stigma negatif dari masyarakat. Akhirnya *nyenik* dilarang dan semua beralih ke *ngorek*. Tujuan utama dibukanya peluang *ngorek*, untuk berbagi dengan sesama agar saling dapat merasakan hasil yang diperoleh dari sektor perikanan di wilayah pesisir Lamongan. Masyarakat, baik nelayan maupun pengepul menyepakati ide pengurus Rukun Nelayan, karena mereka punya keyakinan bahwa ketika hasil dari sektor laut dapat dirasakan semua pihak masyarakat, maka perolehan nelayan akan semakin besar (bagian dari keberkahan rezeki).

¹⁶QS. al-Dharyāt [51]: 56

¹⁷QS. al-Baqarah [2]: 201.

¹⁸*Nyenik*: kegiatan menjual ikan yang dihasilkan dari memilih ikan dari para nelayan dan mereka mendapat bagian sendiri. Lihat: Irzum Farihah, “Etos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, di Brondong, Lamongan, Jawa Timur,” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–64, <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.938>.

C. Perilaku Beragama dan Tindakan Sosial

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.¹⁹

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religion experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark.²⁰ Konsep ini merupakan teori religiusitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama. Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu: 1) *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. 2) *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. 3) *Religious Feeling (the Experiential Dimension)* atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah diilhami dan dirasakan. 4) *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. 5) *Religious Effect (the*

¹⁹Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

²⁰Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 98.

Consequential Dimension), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

Dalam teorinya tentang tipe-tipe tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa bentuk rasionalitas manusia meliputi mean (alat) yang menjadi sasaran utama serta ends (tujuan) yang meliputi aspek kultural yang dibagi menjadi 4 macam, yaitu: pertama, rasionalitas instrumental; kedua, rasionalitas nilai; ketiga, rasionalitas afektif dan keempat rasionalitas tradisional.²¹

Pada rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*) tindakan manusia yang selalu mempunyai tujuan dan secara rasional telah mampu menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian disusul rasionalitas nilai (*value oriented rationality*), rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan. Rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur. Rasionalitas afektif (*affective rationality*),²² tindakan rasionalitas yang berdasarkan pada emosi, rasa sedih, cinta dan yang tidak dapat dijelaskan.²³ Terakhir adalah rasionalitas tradisional (*traditional rationality*), tindakan manusia berdasarkan pada tradisi yang sudah berjalan secara turun menurun dalam sebuah komunitas.²⁴

D. Perilaku Beragama Perempuan *Ngorek*

Setiap umat Islam mempunyai kewajiban menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam agama. Menerapkan ajaran agama tentunya melalui pemahaman yang diperoleh dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Begitu juga dengan para perempuan *ngorek* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Brondong pesisir Lamongan. Sebagai perempuan muslimah mereka ingin memiliki pemahaman agama sebagaimana yang lainnya (bukan bekerja sebagai *ngorek*), di mana setiap harinya perempuan di wilayah Brondong, Blimbing, Dengok dan sekitarnya mempunyai kesempatan menambah pengetahuan

²¹Pip Jones, Liza Bradbury, dan Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 119.

²²Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 2018).

²³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

²⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 221.

agama melalui para kiai/ustadz setiap selesai jamaah shalat Subuh. Sedangkan para perempuan *ngorek* harus bergegas berangkat ke TPI untuk memulai aktivitasnya. Hal ini dikarenakan, pekerjaan sebagai perempuan *ngorek* harus datang lebih awal (pagi) jika ingin mendapatkan tempat.

Sebagaimana yang disampaikan Ketua Rukun Nelayan (RN) Nur Wachid, bahwa pekerjaan *ngorek* (memilah ikan) yang semua pekerjaannya perempuan dilakukan mulai pukul 05.30 sampai jam 08.00 (untuk perahu/kapal yang perolehannya sedikit), sedangkan untuk perahu/kapal yang *along* (perolehannya banyak) maka dikerjakan sampai sekitar jam 10.00.

Setiap perempuan *ngorek* memiliki kelompok (regu) yang dipimpin oleh bu RT (mandor perempuan *ngorek*). Pada dasarnya mereka sudah punya langganan (bos) tempat *ngorek*, tetapi belum tentu perahu/kapal langganannya datang atau *along*. Maka jika demikian, para perempuan *ngorek* yang ingin tetap bekerja setiap hari dan memperoleh penghasilan, maka mereka harus datang ke TPI lebih pagi untuk dipekerjakan pada kelompok lain. Oleh karena itu mereka setelah melaksanakan shalat Subuh (yang di masjid/mushalla) tidak dapat mengikuti ceramah yang durasinya sekitar 30-60 menit. Padahal momen tersebut, dapat menjadi kesempatan mereka untuk menambah pengetahuan agama. Hal ini dilakukan para perempuan *ngorek*, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karena rata-rata mereka adalah seorang janda.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang bernama Munzaroh, bahwa dia mulai berangkat ke tempat pelelangan ikan setelah melaksanakan shalat Subuh berjamaah, meskipun dia tidak mengikuti pengajian yang disampaikan para kiai/ustad yang sudah terjadwal. Ketidakikutsertaan dalam pengajian dikarenakan khawatir tidak kebagian tempat di kelompok *ngorek*nya. Sebagai umat Islam dia menyadari bahwa mencari ilmu agamanya juga wajib, namun bekerja juga wajib. Oleh karena itu dia sering belajar dari buku pelajaran anaknya yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.²⁵

Alasan ibu Munzaroh bekerja sebagai perempuan *ngorek* adalah: Pertama, karena suaminya meninggal dan harus menggantikan peran sebagai kepala rumah tangga. Kedua, pekerjaan *ngorek* tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Ketiga, pekerjaan *ngorek* tidak membutuhkan modal (uang). Menurut

²⁵Wawancara dengan ibu munzaroh di lokasi ngorek, tanggal 13 Mei 2018.

dia bekerja sebagai perempuan *ngorek* menjadi kewajibannya untuk meghidupi anak-anaknya yang masih membutuhkan biaya sekolah, karena dia sebagai single parent maka pengganti laki-laki dalam keluarga untuk mencari nafkah adalah dirinya. Agama mewajibkan umatnya untuk mendidik anak dan memenuhi kebutuhan pokok.

Selain itu penghasilan *ngorek* juga dapat digunakan untuk tetap menjalin silaturahmi dengan tetangga, teman dan saudara baik dalam saat ada hajjat pernikahan, akan menunaikan ibadah haji ataupun yang sedang ditimpa musibah seperti sakit dan kematian. Meskipun hal tersebut bukan kewajiban utama (ibadah vertikal) namun dalam ajaran agama juga terdapat ajaran yang berkaitan dengan ibadah sosial. Karena manusia itu *srawung* antara satu dengan lainnya, maka momen itulah dapat menyambung silaturahmi.

Informan lainnya Ibu Lik bekerja *ngorek* sejak suaminya meninggal. Anak ibu Lik sudah berumah tangga, jadi beban ekonomi tidak begitu berat. Ibu lik berangkat ke lokasi *ngorek* setelah melaksanakan shalat Subuh berjamaah meskipun harus mempercepat dzikirnya, dengan alasan agar bisa segera pergi ke TPI. Dia selalu mengutamakan shalat berjamaah, karena selain shalat wajib, keutamaan shalat jamaah Subuh sangat besar.²⁶

Meskipun tidak pernah mengikuti pengajian Subuh yang disampaikan para kiai/ustad. Oleh karena itu dia menggantinya dengan mengikuti pengajian rutin setiap hari Kamis ba'da maghrib di Mushalla Nurul Yaqin, yang jaraknya sekitar 200 meter dari rumahnya.

Meskipun ibu Lilik tidak mempunyai kewajiban meghidupi keluarganya, namun baginya bekerja bagian dari ibadah, karena hasil yang diperolehnya tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk keperluan ibadah sosial, misalnya sedekah maupun silaturahmi ke tempat sanak saudara yang sedang mempunyai hajjat.

Jika bulan Ramadhan datang, perempuan *ngorek* juga masuk bekerja dan tetap melaksanakan ibadah puasa. Jika merasa kurang enak badan, bu Lilik memilih tidak berangkat kerja daripada membatalkan puasanya, karena itu sudah menjadi aturan dalam agama Islam. Begitu juga dengan ibu Sumiyati²⁷ dia memahami bahwa agama mengajarkan umatnya untuk beribadah (shalat) dan

²⁶Wawancara dengan Lilik tanggal 25 Mei 2018.

²⁷Wawancara dengan Sumiyati tanggal 3 Juni 2018.

juga bekerja, karena Islam tidak membolehkan menjadi tangan yang selalu di bawah (meminta-minta) meskipun dengan anaknya sendiri. Oleh karenanya dia selalu datang setiap hari ke TPI meskipun perahu/kapal yang menjadi langganannya tidak datang. Dia berharap ada perahu/kapal lain yang *along* dan dapat mempekerjakan dirinya. Hal ini selain untuk kebutuhan makan setiap hari, juga untuk kebutuhan sosial, meskipun ada yang diprioritaskan.

Berbeda dengan ketiga informan di atas, ibu Zubaidah²⁸ berasal dari Desa paciran, yang jaraknya sekitar 6 Km dari TPI Desa Brondong. Dia mulai melakukan pekerjaan ini pada tahun 2000 setelah suaminya meninggal dunia, dia memiliki satu anak yang sekarang sudah semester 7 di UIN Sunan Ampel. Ibu Zubaidah berangkat setelah melaksanakan ibadah shalat Subuh yang di rumah, karena jika dilaksanakan di masjid waktunya tidak *nyandak*. Ibu Zubaidah menggunakan alat transportasi colt (angkutan L-300) ke Desa Brondong. Penghasilannya sekitar 20.000-50.000. Setiap hari harus mengeluarkan untuk transportasi Rp. 6.000,- PP. Jika perahu langganannya tidak datang dan perahu lainnya sudah penuh, maka dia akan pulang dengan tangan kosong tidak membawa uang.

Dia memahami bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi setiap muslim/muslimah (*single parent*) dan mempunyai prinsip anaknya harus memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan jangan sampai anaknya bekerja seperti dirinya. Meskipun jika dinalar dengan penghasilan perhari rata-rata Rp 30.000,- tidak cukup untuk kebutuhan makan dan juga kuliah anaknya, namun dengan izin Allah bisa terlaksana sampai anaknya semester 7. Ibu Zubaidah juga menyadari bahwa hidup bermasyarakat harusnya saling memahami, jika tetangga atau saudaranya ada yang mempunyai hajat ataupun sedang mengalami musibah, selayaknya sebagai makhluk sosial harusnya saling berbagi dalam kondisi senang maupun susah.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

²⁸Wawancara dengan Zubaidah tanggal 13 Juni 2018.

Sebagaimana para perempuan *ngorek*, meskipun kebutuhan ekonomi dan posisi sebagai *single parent* yang sangat mendorong keempat informan untuk malakukan pekerjaan tersebut, namun sebagai umat beragama yang memiliki kewajiban menjalankan shalat lima waktu dan keutamaannya adalah jamaah. Sebagai umat agama yang selalu ingin lebih baik maka dalam Ritual Dimension selalu diusahakan untuk tetap dilaksanakan dengan tetap mengusahakan melakukan shalat Subuh berjamaah di masjid atau mushalla yang terdekat dengan rumahnya, mereka melaksanakan yang wajib dan sunnah (berjamaah) dengan keutamaan mendapatkan 27 kali lebih banyak dibanding shalat sendiri. Meskipun ada rutinitas yang dilakukan masyarakat muslim di daerah Lamongan pesisir setelah jamaah shalat Subuh, mereka mendengarkan ceramah/tausiah sekitar 30-60 menit tidak dapat mereka ikuti, karena mendahulukan yang utama, yaitu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan mencari nafkah.

Beberapa alasan yang menyebabkan perempuan mempunyai etos kerja yang tinggi dalam berdagang ikan di pasar ikan TPI desa Brondong: pertama, karena alasan ekonomi, penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kedua, daya tarik sektor perdagangan ikan yang tidak memerlukan seleksi seperti masuk menjadi pegawai. Ketiga, Berkaitan dengan resiko yang ditanggung dalam perdagangan ikan tidak terlalu besar.

Perilaku beragama yang diunjukkan para perempuan *ngorek* juga sangat tampak ketika mereka berada di tempat kerja. Meski hasil yang mereka peroleh sangat pas-pasan untuk kebutuhannya, mereka juga sangat menjaga konsep yang diajarkan dalam agama yaitu memegang teguh ajaran kejujuran, sebagaimana yang disampaikan ibu Munzaroh "*Wong gak rumongso kulak kok melu dodol*" dia sangat anti untuk mengambil ikan yang sedang dia sortir dan dijual kembali secara ecer, selama tidak diberikan secara langsung oleh pemilik kapal atau melalui mandor/bu RT, meskipun kesempatan peluang itu sangatlah mungkin. Kehadiran (Tuhan) Allah dimanapun berada sangat membuat dirinya takut dan terus berpegang pada ajaran agama, di sinilah dimensi *religious feeling* yang dimainkan.

Begitu juga saat bulan Ramadhan tiba, meskipun kapal/perahu yang hadir tidak sebanyak di luar bulan puasa, mereka juga tetap melakukan aktivitas tersebut seperti biasa dan tetap menjalankan ibadah puasa, karena merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Di sini jika dikaitkan dengan dimensi Glock

dan Stark Antara *religious belief* dan *religious effect* yang diterapkan oleh perempuan *ngorek* tersebut.

Meskipun tingkat pendidikan mereka tidaklah tinggi, tapi pengetahuan agama yang sudah mereka peroleh melalui lingkungannya, perilaku beragama para perempuan *ngorek*, mampu merespon ajaran agama dan ketaatan pada Tuhan (Allah) dalam bentuk perbuatan di dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, salah satunya dalam bentuk kepedulian sosial dan menjalin silaturahmi dengan sesama teman kerja, tetangga maupun saudara tetap mereka jalankan, misalnya menjenguk yang sedang sakit, ada hajatan pernikahan, sunatan, silaturahmi kepada yang akan melaksanakan ibadah haji, maupun ta'ziah ke tempat yang berduka. Terkadang secara matematis, yang mereka hasilkan dengan kebutuhan keluarga dan sosial yang harus mereka keluarkan tidak masuk akal, namun dengan keyakinan atas kekuasaan Tuhan (Allah) semua bisa dilaksanakan dengan baik.

Perilaku beragama perempuan *ngorek* jika dianalisis dengan tindakan sosial Max Weber sebagai berikut: Pertama, rasionalitas instrumental bahwa tindakan perempuan *ngorek* dalam melaksanakan ibadah yang bersifat vertikal (shalat Subuh berjamaah, puasa, tidak mencuri) maupun horizontal (bersilaturahmi, menjenguk yang sakit, berbuat baik dengan teman maupun bos saat bekerja) mereka mempunyai tujuan yang jelas yaitu mendapatkan pahala juga membangun solidaritas terhadap sesama. Kedua, rasionalitas nilai, bahwa yang mereka lakukan merupakan perintah Tuhan yang sudah diatur dalam sumber ajaran dan wajib dilaksanakan para umatnya. Ketiga, Rasionalitas afektif bahwa tindakan rasionalitas yang dilakukan perempuan *ngorek* ada rasa takut jika meninggalkan shalat dan sebagai bukti kecintaannya kepada Allah, begitu juga saat melakukan *sambang* orang sakit maupun mendatangi hajatan, bentuk rasa senang (cinta) terhadap sesama, dan yang keempat, rasionalitas tradisional, dengan menjalankan shalat jamaah di masjid saat shalat Subuh, berkunjung ketempat teman yang punya hajat dengan membawa uang atau makanan, selain sebagai bentuk ketaatan juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat di pesisir Lamongan.

Keberagamaan dan religiusitas perempuan *ngorek* di pesisir Lamongan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika mereka melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi saat

malakukan aktivitas lain juga mampu mendorong kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Sebagaimana yang telah disampaikan Glock dan Stark, bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

E. Simpulan

Setiap manusia beragama tentunya mempunyai komitmen untuk menjalankan aturan-atura yang telah ditetapkan Tuhan (Allah), baik laki-laki maupun perempuan. Begitu juga dengan perempuan *ngorek* di pesisir Lamongan. Mereka ingin menjadi hamba yang terbaik dihadapan Allah, maka kewajiban baik dengan Allah (shalat lima waktu dan puasa) maupun hak sesama manusia selalu mereka utamakan, meskipun kondisi perekonomian mereka yang rata-rata sebagai *single parent* harus mencukupi semua kebutuhan keluarga, namun kepedulian terhadap sesama tidak mereka tinggalkan. Perilaku beragama perempuan *ngorek* tidak dapat terlepas dari tradisi keagamaan yang dibangun masyarakat pesisir Lamongan. Jika dihitung secara matematis peghasilan mereka hanya cukup untuk makan dan kebutuhan anak, namun keyakinan mereka terhadap kekuatan supranatural mampu menggerakkan hal-hal yang di luar batas kemampuan manusia.[s]

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N., Hill, S. Turner, Bryan. S. *Collins Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Darmastuti, Rini. "Gerakan Sosial tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati)." *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 2, no. 3 (2015): 189–204.
- Djuwita, Diana. "Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2016): 144–55. <https://doi.org/10.24235/AMWAL.V7I2.203>.
- Erfan, Mohammad, dan Umiarso. *Konsep Tuhan Perspektif Pelacur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fariyah, Irzum. "Etos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, di Brondong, Lamongan, Jawa Timur." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–64. <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.938>.
- Hasanah, Hasyim. "Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota." *Inferensi* 7, no. 2 (2013): 473–92. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.473-492>.
- Jary, David, dan Julia Jary. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow, Scotland: Collins, 2012.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Diedit oleh Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.
- Nurmalia, Nayu, dan Richard W.E. Lumintang. "Pembinaan Wanita Pengolah Ikan Asin di Pesisir Muara Angke Jakarta Utara." *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 91–98. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2186>.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor, 2015.

Irzum Farihah

Setiansah, Mite. "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 1-10. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>.

Solihin, Mohammad, dan Novi Kurnia. "Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online *kompas.com* dan *suara merdeka.com*." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2017): 16-27. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2151>.

Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Syam, Nur. *Agama Pelacur*. Yogyakarta: LKiS, 2014.

Syam, Nur. *Agama Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.